

Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat

Yuliza Anggraini¹Pagdya Haninda Nusantri Rusdy²

^{1,2}Program Studi DIII Kebidanan Fakultas Kesehatan an MIPA
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

*correspondence author: Handphone: 082239277084, Email: yulizaanggraini@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2.472>

Abstrak

Latar Belakang : Data Riskesdas menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia meningkat dari 35,6% pada tahun 2010 menjadi 37,2% pada 2013. Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke 17 dari 34 provinsi stunting di Indonesia dengan prevalensi anak balita (usia 24-59 bulan) stunting 36,2% lebih tinggi daripada prevalensi nasional 35,3%. Pasaman Barat adalah kabupaten kedua di Provinsi Sumatera Barat dengan prevalensi stunting adalah 51,54% dan jumlah anak stunting adalah 23.435. Nagari Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat adalah salah satu Nagari di 100 Kabupaten / Kota di Sumatra Barat yang mendapat prioritas tahap pertama dalam menangani stunting di Indonesia pada tahun 2018.

Tujuan: dari penelitian ini adalah untuk mengetahui factor penyebab terjadinya stunting pada balita di silayah kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat.

Metode: Jenis penelitian adalah cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif. Sampel 200 dipilih secara *purposive sampling*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan rata-rata balita yang stunting di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis memiliki jenis kelamin laki-laki (57,5%), sebagian besar ibu balita yang stunting memiliki pendidikan sekolah menengah pertama (48,5%) dan bekerja sebagai IRT (95,5%), dan jumlah anak 3-5 orang (67%). Uji chi-square didapatkan pola asuh ibu berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Air Bangis dengan nilai $p < 0,05$, sedangkan sanitasi lingkungan dan pemanfaatan layanan kesehatan tidak ada hubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis dengan nilai $p > 0,05$.

Kata kunci : Sanitasi; Pola asuh; pemanfaatan posyandu; Stunting; Balita

Factors Associated With Stunting In Toddlers In The Work Area Air Bangis Health Center, West Pasaman Regency

Abstact

Background: Riskesdas data shows the prevalence of stunting in Indonesia increased from 35.6% in 2010 to 37.2% in 2013. West Sumatra Province ranks 17th out of 34 provinces of stunting in Indonesia with the prevalence of children under five (ages 24-59 months) stunting 36.2% higher than the national prevalence of 35.3%. Pasaman Barat is the second regency in West Sumatra Province with the prevalence of stunting is 51.54% and the number of stunting children is 23,435. Nagari Air Bangis, West Pasaman Regency is one of the Nagari in 100 Regencies / Cities in West Sumatra which received the first stage priority in dealing with stunting in Indonesia in 2018.

Objective: from this research is to find out the factors that cause stunting in children under five in the work area of Air Bangis Health Center, West Pasaman Regency.

Method: This type of research is cross-sectional with a quantitative approach. Sample 200 was selected by purposive sampling.

Results: The results showed that the average stunting toddler in the working area of the Air Bangis Community Health Center was male (57.5%), most of the stunting mothers who had a junior high school education (48.5%) and worked as IRT (95.5%), and the number of children 3-5 people (67%). Chi-square test found that maternal parenting was associated with stunting in infants in the work area of Air Bangis puskesmas with a value of $p < 0.05$, while environmental sanitation and utilization of posyandu had no relationship with the incidence of stunting in infants in the work area of Air Bangis Puskesmas with a value of $p > 0.05$.

Keywords: Sanitation; Parenting; Utilization of posyandu; Stunting; Toddler

Pendahuluan

Stunting merupakan tinggi badan yang kurang menurut umur ($< -2SD$), ditandai dengan terlambatnya pertumbuhan anak yang mengakibatkan kegagalan untuk mencapai tinggi badan yang normal sesuai usia anak. Dampak jangka pendek berupa peningkatan mortalitas dan morbiditas sedangkan dampak jangka panjang berupa perawakan yang pendek, penurunan kesehatan reproduksi, penurunan kapasitas belajar, dan peningkatan

penyakit tidak menular. Pada akhirnya *stunting* berdampak pada pendek lintas generasi. Balita lebih beresiko terhadap *stunting* karena lebih rentan terhadap perubahan. *Stunting* dapat menyebabkan perkembangan sel otak tidak sempurna. Apabila gangguan tersebut terus berlangsung maka akan terjadi penurunan skor tes IQ sebesar 10-13 point sehingga anak-anak tersebut akan menjadi beban bagi masyarakat dan pemerintah, karena harus mengeluarkan

biaya kesehatan yang tinggi akibatarganya mudah sakit. Data Riskesdas menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia meningkat dari 35,6%. Pada tahun 2010 menjadi 37,2 % tahun 2013. Prevalensi tersebut menjadikan Indonesia lima besar Negara dengan angka stunting tertinggi di dunia. Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke-17 dari 34 Propinsi stunting di Indonesia dengan prevalensi balita (usia 24-59 bulan) stunting sebesar 36,2% lebih tinggi dari prevalensi nasional yaitu 35,3%. Pasaman Barat merupakan urutan kedua Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat dengan prevalensi stunting sebesar 51,54% dengan jumlah balita *stunting* adalah 23.435 jiwa. Nagari Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu Nagari di 100 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat yang mendapatkan prioritas tahap I penanganan *stunting* di Indonesia tahun 2018. Prevalensi *stunting* bisa saja meningkat apabila faktor-faktor risiko penyebab *stunting* tidak diperhatikan. Peranan keluarga atau pola asuh ibu sangat penting dalam tumbuh kembang anak, hal itu berkaitan dengan sikap dan

pengetahuan ibu tentang pola gizi yang baik untuk tumbuh kembang anaknya. Sanitasi lingkungan juga berperan terhadap kejadian stunting. Kejadian stunting pada baduta di Indonesia tahun 2014 didapatkan bahwa keluarga yang menggunakan sanitasi lingkungan (penggunaan fasilitas buang air besar dan tempat pembuangan akhir kotoran) yang tidak layak memiliki risiko 1,2 kali badutanya untuk *stunting*. Posyandu mempunyai manfaat terhadap masyarakat antara lain pertumbuhan balita terpantau sehingga tidak menderita kurang gizi/gizi buruk, bayi dan anak balita mendapatkan vitamin A, bayi memperoleh imunisasi lengkap, stimulasi tumbuh kembang balita dengan menggunakan alat permainan edukatif di posyandu, mendeteksi dini tumbuh kembang, memperoleh penyuluhan kesehatan tentang ibu dan anak serta berfungsi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman tentang kesehatan ibu dan anak. Penelitian yang dilakukan Maya Adiyanti menyebutkan bahwa baduta yang tidak memanfaatkan posyandu memiliki risiko 1,3 kali lebih tinggi

menderita stunting dibandingkan dengan baduta yang memanfaatkan posyandu.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Variabel independennya adalah karakteristik balita (usia, jenis kelamin, berat badan lahir, panjang lahir, imunisasi dasar) karakteristik ibu balita (usia ibu, tinggi ibu, jumlah pendidikan ibu), variabel pola asuh ibu, variabel sanitasi lingkungan dan variabel pemanfaatan posyandu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang datang ke posyandu di wilayah kerja puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *consecutive sampling* yang dilakukan di beberapa posyandu. Terpilih 3 posyandu dari 18 posyandu yang ada dengan pertimbangan waktu pelaksanaan posyandu bertepatan dengan waktu penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Table 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin balita, panjang lahir balita, pendidikan ibu, jumlah anak, dan pekerjaan ibu

Karakteristik	N	%
Jenis kelamin		
- Laki-laki	115	57,5
- Perempuan	85	42,5
Jumlah	200	100
Pendidikan ibu		
- SD	38	19
- SMP	97	48,5
- SMA	65	32,5
Jumlah Anak		
- 2	11	5,5
- 3-5	134	67
- > 5	55	27,5
Pekerjaan		
- IRT	191	95,5
- Bekerja	9	4,5
Jumlah	200	100

b. Hubungan faktor penyebab stunting pada balita

Tabel 2 Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Stunting

Sanitasi lingkungan	N	%	P Value
Ketersediaan jamban			
- Ada	34	17	0,107
- Tidak ada	166	83	
Jumlah	200	100	

Table 3 Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Stunting

Pola Asuh Ibu	N	%	P value
Pemberian ASI eksklusif			
- Eksklusif	112	56	0.04
- Tdk eksklusif	88	44	
Jumlah	200	100	

Tabel 4 Hubungan Pemanfaatan Posyandu Dengan Stunting

Pemanfaatan posyandu	N	%	P value
- Dimanfaatkan	49	24.5	0.172
- Tdk dimanfaatkan	151	75.5	
Jumlah	200	100	

Pembahasan

Dilihat dari karakteristik responden penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang datang ke posyandu memiliki jenis kelamin laki-laki (57,5%), sedangkan karakteristik ibu balita sebagian besar memiliki pendidikan SMP (48,5%), dengan jumlah anak 3-5 orang (67%), dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (95,5%). Sementara ini, hasil penelitian hubungan antara sanitasi lingkungan dengan stunting pada balita didapatkan nilai $P > 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat.

Pada table 3 tentang hubungan antara pola asuh dengan stunting pada balita didapatkan hasil bahwa sebagian besar balita mendapatkan ASI eksklusif (56%) dan hanya (44%) balita yang tidak mendapatkan ASI

eksklusif. Dari uji Chy-square didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh gizi dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai P value $< 0,05$.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruel MT & Menon P (2002) menyebutkan bahwa pemberian pola asuh makan yang memadai berpengaruh terhadap status gizi terutama tinggi badan menurut umur (TB/U).

Penyebab rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif menurut Haider R et al (1997) adalah faktor psikososial dan perilaku ibu, serta faktor lingkungan. Faktor psikososial dan perilaku seperti kurangnya pengetahuan manfaat menyusui eksklusif serta iklan yang berlebihan mengenai susu formula dan makanan formula untuk bayi menimbulkan persepsi yang tidak benar atau menimbulkan persepsi bahwa menyusui eksklusif menyebabkan bayi kurang makan. Faktor lingkungan yang berperan terhadap rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif diantaranya pengaruh nenek, suami, teman, tetangga, dan penolong persalinan baik dukun bayi, bidan, maupun dokter.

Riskesdas 2013 menyebutkan sebanyak 43,6% bayi sudah mendapatkan makanan prelekteal sedangkan menurut SDKI tahun 2012, 60% anak yang dilahirkan dalam dua tahun sebelum survei mendapat makanan pralaktasi selain ASI pada tiga hari pertama kehidupan. Hampir separuh anak (49%) disusui dalam satu jam setelah kelahiran, dan sekitar dua dari tiga (66%) disusui dalam satu hari setelah kelahiran. Persentase anak yang disusui dalam satu jam dan dalam satu hari setelah kelahiran menurun menurut pendidikan ibu, walaupun polanya tidak seragam. Anak yang dilahirkan dari ibu yang pada saat kelahiran ditolong oleh tenaga kesehatan profesional, cenderung lebih sedikit disusui dalam satu jam atau satu hari setelah kelahiran dibanding anak yang pada saat kelahiran ditolong oleh penolong persalinan tradisional atau lainnya.

Dari table 4 tentang hubungan pemanfaatan posyandu dengan stunting didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak memanfaatkan posyandu sebagai fasilitas pelayanan kesehatan (75,5%). Analisis Chi-Square diperoleh hasil

tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan posyandu dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai P value > 0,05. Hal ini berarti kegiatan pemantauan pertumbuhan di posyandu belum mampu untuk meningkatkan status stunting pada balita dibandingkan dengan fasilitas kesehatan lainnya (puskesmas, rumah sakit, dll). Sebagian besar orang tua yang membawa anaknya ke posyandu hanya untuk mendapatkan pelayanan kesehatan saja seperti berobat dan imunisasi. Ketika umur anak sudah melewati masa pemberian imunisasi maka orang tua tidak lagi datang ke posyandu karena merasa tidak memerlukan lagi pelayanan di posyandu. Ketersediaan sarana dan prasarana posyandu, keterampilan kader dalam melakukan kegiatan pemantauan pertumbuhan dan penyuluhan yang masih rendah ditinjau merupakan faktor penguat penyebab rendahnya pemanfaatan posyandu.

Upaya pemecahan masalah rendahnya pemanfaatan posyandu adalah dengan meningkatkan komitmen dan peran aktif para pemangku kepentingan dengan mengaktifkan

kembali kegiatan lokakarya mini diberbagai tingkatan mulai dari tingkat desa, puskesmas sampai ke tingkat kabupaten/kota. Meningkatkan peran aktif organisasi kemasyarakatan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan LSM melalui pemberian motivasi kepada masyarakat untuk hadir dalam kegiatan posyandu serta membantu penggalangan dana untuk keperluan operasional posyandu.

Kesimpulan dan Saran

1) Kesimpulan

Faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita usia 24-59 tahun di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis adalah sanitasi pola asuh orang tua. Sedangkan, factor yang tidak berhubungan dengan stunting pada balita usia 24-59 tahun di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis adalah sanitasi lingkungan dan pemanfaatan posyandu. Pola asuh yang kurang baik pada balita dengan rendhnya pemberian ASI eksklusif dapat meningkatkan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Diperlukan pengetahuan dan kesadaran orang

tua dalam memanfaatkan posyandu untuk memantau pertumbuhan anak ke posyandu sehingga posyandu tidak hanya digunakan sebagai tempat pelayanan kesehatan saja.

2) Saran

a) Bagi Peneliti

Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan variabel lain yang belum diteliti untuk mengetahui factor yang berhubungan dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan dengan menggunakan instrumen yang sama dan lengkap domainnya.

b) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi khususnya bagi pengampu mata kuliah asuhan kehamilan dan asuhan neonates bayi dan balita guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik khususnya tumbuh kembang bayi dan balita serta deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita.

c) Puskesmas dan posyandu

Diharapkan peranan petugas posyandu lebih ditingkatkan lagi dalam hal pelaksanaan penimbangan, pengukuran tinggi badan dan imunisasi serta juga memberikan edukasi kepada ibu balita mengenai perhatian terhadap tumbuh kembang balita sehingga dapat mengurangi risiko kejadian stunting pada balita.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada :

1. Bapak Syahiran selaku Bupati Kabupaten Pasaman Barat
2. Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
3. Dr. Muhammad Reza, MSi, selaku ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
4. Puskesmas Air Bangis, sebagai tempat penelitian
5. Bidan Eni Yendra, Amd.Keb dan Bidan Dina selaku bidan desa beserta seluruh

kader posyandu yang telah membantu dalam pengambilan data penelitian.

6. Ibu Pagdya Haninda Nusantri Rusdi, S.ST.M.Biomed selaku anggota tim penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikah, Laily K. *Risiko Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan*. Jurnal Penel Gizi Makan Vol. 37. Desember 2014
- Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat. 2016
- RISKESDAS. Laporan Hasil Riset Kesehatan Bappenas dan Unicef. Buletin I Periode Emas Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. Bappenas. Jakarta. 2013
- Dewi M, Mimin A. Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Feeding Practice Ibu Balita Stunting Usia 6-24 Bulan. *Indonesia Journal of Human Nutrition*. Supl 18, Vol 3. No 1. Juni 2016
- KEMENKES RI. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta : Kemenkes RI.2016
- KEMENKO PMK RI. 160 Kabupaten/Kota dengan Prioritas Masing-Masing 10 Desa Untuk Penanganan Stunting. Jakarta : 2018
- Maya Adiyanti. Pola Asuh Gizi, Sanitasi Lingkungan, Pemanfaatan Posyandu dengan Kejadian Stunting Pada Baduta di Indonesia (Analisis Data Riskesdas Tahun 2010). Fakultas KEsehhatan Masyarakat. Universitas Indonesia. 2014
- Nadiah, dkk. Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia 0-23 Bulan di Provinsi Bali, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Vol , No 2. Juli 2014

Okky FA, dkk. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. E-Jurnal Pusataka Kesehatan, Vol 3 (No.1). Januari 2015.

Profil Dinas Dasar Indonesia Tahun 2013. Jakarta: Departemen Kesehatan RI. 2014

Unicef Indonesia. Ringkasan Kajian Air Bersih, Sanitasi, dan Kebersihan. 2016 (www.unicef.go.id)

WHO. Childhood Stunting: Challenges and opportunities. Report of a Promoting Healthy Growth and Preventing Childhood Colloquium. Geneva:World Health Organization; 2017

World Health Organization. Training Course on Child Growth Assessment. 2008